

# NILAI PENDIDIKAN DALAM SIMBOLISME RITUAL SELAMETAN

## Studi tentang Tradisi *Mitoni* di Desa Damarjati Kalinyamatan Jepara

Nur Alfiana  
Guru Bahasa Jawa SMK Negeri 3 Purwokerto  
*nuralfiana@gmail.com*

**Abstract:** This study aims to find out how the implementation and meaning of the mitoni tradition with its various samples in the Damarjati Village, Kalinyamatan Jepara. Through the implementation of the mitoni tradition, research also seeks to identify the educational value contained in it. This type of research is qualitative using descriptive analysis method. Data analysis techniques using content analysis (content analysis). The results of this study indicate that in the implementation of Mitoni take the time of the Maghrib, coinciding with the full moon. After the invited guests are complete, then the host issues menus that have been prepared. In addition to the menu, in the mitoni tradition, there are wisdom symbols contained, such as sega golong. Judging from the manufacturing process must be "Iyan" first. The symbol means the process of creating the world and everything in it. *Klanding* is symbolized by the character of authority, *mbayung*, symbolized by the fetus ajan has a generous nature, has been lying, symbolized will not experience shortcomings, *sega uduk*, symbolized has a high social sensitivity, *sega buju kroyok*, symbolized by devout worship, *cengkak cengkak*, symbolized will not experience deficiencies, *sega uduk*, symbolized has a high social sensitivity, *sega buju kroyok*, symbolized by devout worship, *cengkak cengkak*, symbolized for not having deficiencies, *sega uduk*, symbolized has a high social sensitivity, *sega buju kroyok*, symbolized by devout worship, *cengkak cengkak*, symbolized for not having deficiencies,

**Key Word:** Education, Selametan, Mitoni

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan makna tradisi *mitoni* dengan berbagai *uberampenya* di Desa Damarjati Kalinyamatan Jepara. Melalui pelaksanaan tradisi *mitoni* itulah, penelitian juga berupaya mengidentifikasi nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Jenis penelitian ini kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Teknik analisis data dengan menggunakan *content analysis* (analisis isi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan *mitoni* mengambil waktu ba'da maghrib, bertepatan dengan bulan purnama. Setelah tamu undangan lengkap, maka tuan rumah mengeluarkan menu-menu yang telah dipersiapkan. Selain menu, dalam tradisi *mitoni*, terdapat simbol kearifan yang terkandung, seperti *sega golong*. Dilihat dari proses pembuatannya harus di "iyon" dahulu. Simbol tersebut bermakna proses penciptaan dunia dan seisinya. *Klanding* disimbolkan dengan watak kewibawaan, *mbayung*, disimbolkan si janin ajan memiliki sifat dermawan, *ketelah pohong*, disimbolkan tidak akan mengalami kekurangan, *sega uduk*, disimbolkan memiliki kepekaan sosial yang tinggi, *sega buju kroyok*, disimbolkan taat beribadah, *rujak cengkak*, simbol untuk watak rupawan

**Kata Kunci:** Pendidikan, Selametan, *Mitoni*

### PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan religi orang Jawa telah dimulai sejak zaman pra-sejarah. Pada waktu nenek moyang orang Jawa sudah beranggapan bahwa semua benda yang ada di

sekelilingnya bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup, mempunyai kekuatan gaib, roh yang berwatak baik maupun jahat (Koentjaraningrat, 1974: 103). Mereka membayangkan di samping segala roh yang ada, tentu

ada kekuatan yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Untuk menghindari gangguan dari roh itu maka mereka memujanya dengan jalan mengadakan upacara.

Pemujaan terhadap nenek moyang menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang telah berjalan bersamaan dengan berkembangnya sejarah peradaban tanah Jawa. Sedekah *surtanah* atau *geblak* diadakan saat meninggalnya seseorang. Sedekah *nelung dina*, upacara selamatan pada hari ketiga kematian seseorang. *Mitung dina*, ialah upacara selamatan tujuh hari kematian seseorang. *Matang puluh dina*, peringatan empat puluh hari kematian. *Nyatus*, sedekah selamatan seratus hari kematian, *mendak sepisan* dan *mendak pindo*, peringatan satu dan dua tahun kematian seseorang, dan *nyewu*, peringatan seribu hari kematian (Koentjaraningrat, 1974: 341).

Tradisi inilah yang mencirikan sebuah identitas religius orang Jawa yang khas. Akomodasi kultural dan agama berlangsung secara simultan, dan dilaksanakan secara simbolik di waktu-waktu tertentu. Selain itu, di dalam tradisi selamatan Jawa, terdapat nilai-nilai pendidikan atau budi pekerti yang luhur sebagai referensi dalam membangun perilaku sosial masyarakat di era kontemporer. Salah satu tradisi yang masyhur adalah *mitoni*. *Mitoni* dilaksanakan sebagai upacara simbolik bagi wanita yang sedang mengandung yang telah memasuki usia kandungan tujuh bulan. Di dalamnya terdapat beberapa ritual dan sajian menu yang mengandung banyak makna dan dapat juga digunakan sebagai nilai-nilai pendidikan.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimanakah pelaksanaan tradisi *mitoni* dengan berbagai *uberampenya* di Desa Damarjati Kalinyamatan Jepara, 2) Apa sajakah nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam simbol-simbol tradisi *mitoni*?

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *mitoni* dengan berbagai *uberampenya* di Desa Damarjati Kalinyamatan Jepara.

- 2) Untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan di dalam tradisi *mitoni*.

### Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan yang berkaitan dengan ritual tradisi *mitoni*, serta memperluas cakrawala pengetahuan tentang ritual tradisi *mitoni* beserta makna yang terkandung bagi peneliti secara khusus dan mahasiswa jurusan pendidikan Bahasa Jawa.
- 2) Secara praktis, menunjukkan bahwa tradisi *mitoni* merupakan salah satu objek penelitian yang relatif dapat memberikan informasi akurat yang masih memelihara aspek-aspek *kejawen* dalam masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dan juga sebagai rujukan bagi masyarakat dalam menggali makna dan nilai-nilai pendidikan yang luhur di dalamnya.

### LANDASAN TEORI

#### Hakikat Budaya

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kata "budaya" berasal dari bahasa sansekerta, *buddayah*, bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Jadi, kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal (Koentjaraningrat, 1974). Akan tetapi, Irfan Afifi (2019: 135), mengutip *Kamus Jawa Kuna* Zoetmulder, tidak ditemukan kata *buddayah* atau *bhoddayah*, minimal dalam turunan bahasa Jawa kunonya sebagaimana diklaim merupakan akar kata Sanskrit dari kata *buddhi*. Di kamus tersebut hanya ditemukan kata *buddhi* dalam bentuk tunggalnya. Maka dari itu, definisi yang presisi atas kata budaya masihlah bersifat opsional. Akan tetapi, makna budaya yang berarti budi dan akal, yang kemudian menjadi sistem struktur dan pengalaman manusia, banyak disepakati oleh ahli dan masyarakat Jawa pada umumnya.

Khusus di Jawa, dalam kajian Moh. Roqib (2007: 37), budaya Jawa bersifat heterogen. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh sentuhan estetis dengan dunia di luar Jawa. Dalam konteks ini, Moh. Roqib mengidentifikasi budaya (Jawa) dari sudut pandang geografis. Pada wilayah ini, orang Jawa memiliki dimensi religius yang khas, karena menyatukan agama dengan tradisi (budaya lokal). Hal ini ditengarai karena pengaruh

adaptasi dan akulturasi orang Jawa terhadap dengan konsep mistik Hindu-Budha yang populer disebut sebagai agama Islam yang varian, yang masyhur dikenal sebagai agama Jawi. Pemeluk agama Jawa dalam melakukan berbagai aktivitas dipengaruhi oleh keyakinan, konsep pandangan, dan nilai-nilai tradisi (budaya) (Sofwan, dkk., 2004: 67).

Budaya, sebagaimana tilikan Nyoman Kutha Ratna (2005: 20), memiliki hakikat yang bersifat objektif. Objektivitas budaya ini muncul akibat dari sistem kepercayaan, keyakinan dan pandangan dunia budaya tertentu, kemudian menjadi sistem perilaku dan struktur sosial masyarakat. Objektivitas budaya inilah yang memungkinkan terciptanya dinamika akademik dan kultural dengan berbagai latar belakang keilmuan dan paradigma.

### Definisi Tradisi

Tradisi berarti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Di samping itu, tradisi juga bisa diartikan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar (KBB, 2005: 1208). Ada hal yang berkaitan dengan tradisi, pertama adalah karakter, kedua adalah kondisi geografis. Semua tradisi adalah sesuatu yang diciptakan. Tradisi berkembang seiring dengan berjalannya waktu, namun, tradisi bisa direkonstruksi dan revitalisasi sesuai legitimasi pihak-pihak yang berpengaruh di dalamnya (Muhakamurrohman, 2014: 114-115).

Tradisi mengalami perubahan ketika orang memberikan perhatian khusus pada cerita tertentu dan mengabaikan cerita yang lain. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya benturan antara tradisi yang satu dan yang lainnya. Benturan ini biasanya terjadi karena kultur atau tradisi yang ada pada masyarakat (Azhari, 2018: 3). Dengan demikian, tradisi merupakan sebuah sistem kepercayaan dan perilaku masyarakat yang diwarisi dari nenek moyang, dan umumnya disepakati bahwa tradisi itulah yang ideal, di samping perkembangan peradaban modern. Dengan tradisi, manusia (di Jawa khususnya) mampu menciptakan produk budaya religius yang khas.

### Manusia dan Tindakan Simbolik

Manusia adalah makhluk yang berkreasikan (*homo creator*). Untuk menuangkan kreasinya,

manusia harus berkarya. Pertama-tama manusia berkarya atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Alam semesta tanpa karya dan sentuhan kreativitas manusia tidak akan berarti apa-apa. Maka dari itu, ia harus memeras tenaga dan pikiran agar kebutuhan hidupnya terpenuhi. Sehingga, manusia harus memiliki kesehatan jasmani dan ruhani, sebagai representasi makhluk Tuhan di bumi yang selalu berupaya menciptakan peradaban baru dalam dinamika hidup berbudaya.

Poedjawatna, sebagaimana dikutip Alfiana (2007; 25), mengatakan bahwa hidup manusia itu estetis, etis dan religius. Dengan mampu menangkap dunia dan tindakan manusia dapat dibedakan dalam beberapa macam tingkatan dalam penghayatannya, yaitu: *pertama*, tindakan praktis, *kedua*, tindakan pragmatis, *ketiga*, tindakan efektif, *keempat*, tindakan simbolis. Tanpa simbol, komunikasi dan tindakan manusia menjadi beku dan kurang dialektik. Seperti dua pasang kekasih yang bertemu tanpa komunikasi dan tindakan, hanya seperti patung yang berhadapan. Meskipun komunikasi dapat melalui batin, akan tetapi, mereka berdua tidak akan memahami fungsi kehendak masing-masing jika tidak diwujudkan dalam tindakan.

Dalam perkembangan kejiwaan manusia, simbol memiliki pengaruh vital dalam mendefinisikan identitas kepribadian manusia. Dalam artikelnya, Henderson (2018: 149-150), mengungkapkan bahwa, sejarah kuno manusia tersaji di masa kini dengan beragam simbol dan mitos yang bertahan melampaui usia manusia. Henderson memiliki optimisme yang tinggi menyoal pengaruh simbol dan relevansinya bagi kehidupan modern, sebagaimana Jung melalui psikologi analitisnya, yang mengetengahkan diferensiasi simbolik antara manusia di masa lalu dengan saat ini yang cenderung menganggap simbol sebagai hal yang tidak bermakna. Simbol akan berpengaruh kepada persepsi dan perilaku manusia modern.

Susanne K. Langer, sebagaimana dikutip oleh Sihabudin (2011: 64) mengatakan bahwa:

“Kebutuhan dasar yang memang hanya ada pada manusia, yaitu kebutuhan akan simbolisasi. Fungsi pembentukan simbolisasi ini adalah satu di antara kegiatan-kegiatan dasar manusia, seperti makan, melihat, dan bergerak. Ini adalah proses fundamental dari pikiran, dan berlangsung setiap waktu.

Prestasi-prestasi manusia bergantung pada penggunaan simbol-simbol.”

Antara manusia dengan simbol-simbol (kultural) sama-sama memberikan pengaruh yang signifikan. Simbol tradisi misalnya, dapat menunjukkan seberapa dalam penghayatan religius dan spiritualitas seseorang. Selain itu, simbol-simbol modern juga menjadi orientasi pragmatis seseorang dalam menentukan kelas sosialnya, misalkan kepemilikan modal, struktur sosial, agama dan politik, serta genealogi keluarga. Dalam tradisi *mitoni* misalnya, setiap penyelenggaraan merupakan bentuk ekspresi estetis terhadap kelestarian tradisi tersebut dan juga wujud penghambaan kepada Tuhan Yang Esa.

## PEMBAHASAN

### Uberampe yang Harus Dipersiapkan saat Tradisi *Mitoni*

Setidaknya ada 5 menu utama yang selalu ada pada saat tradisi *Mitoni* berlangsung yaitu *Sega golongan*, *Sega Uduk*, *Sega Bucu Kroyok*, *Bokor Gedang Rojo* dan *Takir Plontang*.

#### 1. *Sega golongan* ( Nasi Golong )

Nasi Golong adalah nasi yang di *enggi*. Di *enggi* dalam bahasa Jawa adalah sebuah proses lanjutan setelah nasi dimasak dengan cara diaduk dan dibolak-balik secara terus-menerus di atas *ijan* dan dikipasi sampai nasi itu kenyal dan tidak panas. Kondisi seperti ini sering disebut dengan istilah *buket*. *Ijan* adalah sejenis dapur yang berbentuk segi empat sama sisi yang dianyam dari bambu. Kipas yang digunakannya kebanyakan dari bambu dengan ukuran yang ekstra besar.

Nasi Golong ini secara adat harus berjumlah dua atau delapan, tetapi yang lazim adalah dua. Proses pembuatannya adalah setelah nasi di *enggi* maka dicetak dengan membentuk gunung tetapi tidak lancip. Inilah yang nantinya membedakan dengan *sega bucu* yang bentuk *urap* yang biasanya terdiri dari klanding atau disebut juga dengan petet, lembayung muda dan daun ketela pohon. *Urap* adalah teknik memasak dalam budaya Jawa dengan cara merebus ketiga daun tersebut. Setelah masak kemudian ditiriskan di atas *kalo* sampai airnya hilang baru kemudian dibumbui dengan sambal yang dicampur dengan parutan kelapa muda.

#### 2. *Sega Uduk*

*Sega uduk* adalah nasi yang dalam proses memasaknya dicampur dengan garam dan santan. Dalam tradisi *mitoni*, *sega uduk* ini ditempatkan dalam dua wadah yang berbeda. Lauk yang menyertai *sega uduk* ini adalah *dodo mentok* dan *serundeng*. *Serundeng* adalah perpaduan antara kelapa yang dipotong kecil-kecil, kacang tanah dan grinting yang di goreng sampai kering.

#### 3. *Sega Bucu Kroyok*

Cara pembuatan *Sega Bucu* hampir sama dengan *Sega golongan*. Bedanya apabila *sega golongan* dicetak dengan tidak lancip maka *Sega Bucu* dicetak dengan lancip. Disebut dengan *Kroyok* dikarenakan setelah *Sega Bucu* utama selesai dibuat, dibentuklah *Nasi Buncu* dengan ukuran kecil berjumlah tujuh yang ditaruh mengelilingi nasi buncu utama, sehingga setelah jadi bentuk akhirnya hampir sama dengan stupa candi Borobudur.

Lauk yang selalu menyertai *Sega Bucu Kroyok* adalah kacang cara ditumis.

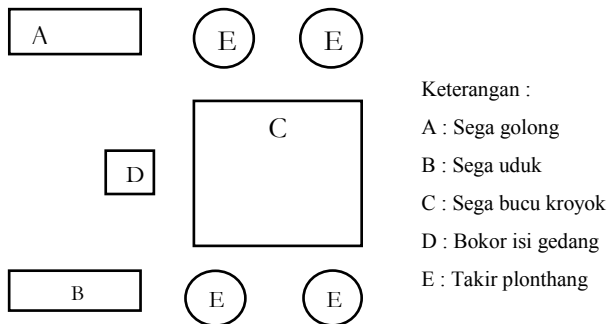
#### 4. *Bokor Gedang Rojo*

*Bokor* atau ember ini biasanya untuk meletakkan *Gedang Rojo* yang jumlahnya harus empat cengkeh.

#### 5. *Takir Plontang*

*Takir* adalah kotak kecil yang terbuat dari daun pisang yang kemudian dibingkai dengan janur (daun kelapa yang masih muda) yang dikedua sisinya dikaitkan/diikatkan dengan *dom-doman* (Jarum Jahit) proses membingkai dengan jamur ini sering disebut bedengan istilah *Plontang*. Jumlah *takir plontang* ini dalam ritual *mitoni* berjumlah empat buah. Isi dari *takir* ini adalah *sega uduk*, *rujak cengkir* dan *Ri Tanjung* (*ri tanjang* adalah duri dari pepohonan perdu yang tajam dan kuat ).

Kelima menu utama ini harus ditaruh di atas *galar* (papan yang terbuat dari bambu) dengan urutan menu dalam tradisi *mitoni* dari arah utara adalah sebagai berikut : paling utara adalah *sega golongan* yang bersandingan dengan *sega uduk* kemudian *bokor* isi *gedang raja* dan terakhir adalah *sega golongan kroyok* yang dikelilingi dengan *takir plontang* sebanyak empat buah. Secara skematis urutan menu dalam ritual *mitoni* dari arah utara ke selatan adalah sebagai berikut:



### Donga Tanduk Versi Lama/Kejawen

Berikut adalah *donga tanduk* versi lama yang merupakan warisan kebudayaan Hindu yang masih dipraktikkan oleh beberapa kalangan masyarakat. *Donga Tanduk* adalah hasil penuturan dari mbah Sutar yang merupakan sesepuh desa Damarjati yang berpegang teguh dengan pemahaman kejawennya. *Donga* tersebut adalah :

"Dinten Kemis Kliwon, Pak Wagiyu sekalian mbangun kuta kutane Pak Wagiyu karo Ibu Wagiyu, tinurun Nur Cahyo saking swargo dados bibit manungso lumebet koto mbinangun ngengge gunparan emas Bungkal inten. Bade mbuka kori purbowaseso. Purbo Bapake waseso ibuke, mbedal jaler bagus rupane, mbedal estri bagus rupane. Kinetik kenaning owah. Kinundung kenaning alim. Dipun tampi kaki dukun Nini dukun. Selamat engkang dipun tampi selamat engkang mampu.

Setunggal wulan engkang dipun hormati Kaki Rososejaddi Nini Rososejadi

Kalih wulan engkang dipun hormati Kaki Darjolali Nini Darjolali

Tigang wulan engkang dipun hormati Kaki Donoroso Nini Donoroso

Sekawan wulan engkang dipun hormati Kaki Gimbalnyowo Nini Gimbalnyowo

Gangsal wulan engkang dipun tingkepi, rujak, plontangi, dipun arang-arangi lambang.

Wulung wulan engkang dipun hormati molekat Ijroil

Sangang wulan engkang dipun hormati molekat Mikail

Sedoso wulan engkang dipun hormati molekat Jabrail

Sewelas wulan engkang dipun hormati molekat Aruman

Mbok Dewi kelono Islam kagungan putro setunggal kawesto embok emban kebal madu klangkang jagad nyangking teken wuluh gading. Semedia njawi piringidi olehe ngandut nglebet jawi dumugi lahir.

Engkang dihormati maleh kaki mong min Enom

Engkang dihormati maleh kaki tungkung Nini tungkul

Kulo tiang sepanipun jaler miwah estri kaseksenan dinten pitu pemenang gangsal sasi rolas tahun wolu. Sampun kabul kajate Pak Wagiyu dipun paringi pandonga selamet.

### Donga Tanduk yang sudah diadaptasi dari Ajaran Islam

Berikut adalah *donga tanduk* yang sering digunakan pada saat tradisi mitoni yang merupakan akulturasi budaya Jawa dengan Islam. *Donga* ini merupakan penuturan Kyai Amin yang merupakan sesepuh agama di desa Damarjati. Berikut adalah *donga tanduk* versi Islam tersebut :

"Nuwun sedaya konco sepuh miwah kanem ingkang sami kempal wonten griyanipun Wagiyu. Kulo kapureh ngabulaken kajatipun Wagiyu. Wonten ing dinten sapunika panjenenganipun kagungan kajat nyelameti putrinipun ingkang nembe ngandut ki wenang jabang bayi. Sepindah ingkang dipun hormati kanjeng Nabi Adam soho ibu Hawa, kawitan lan pungkasan. Pramuka dipun hormati mugi Allah paring ridho lan ijinipun paringo prahayu selamet kanti boten wonten alangan punapa-punapa awal ngantos akhiripun.

Saklajengipun panjenenganipun Bapak Wagiyu ugi remen hormat dumateng junjungan kito Nabi Muhammad soho sahabatipun sekalian. Pramila dipun hormati Allah paring panjang umur.

Saklajengipun wonten kekenten Bokor Kencono isine pisang podo Rupo, jangkar wite Sekar sarine gondo. Inggang dipun hormati mbok Dewi Fatimah Putro ingkang kinasian.

Saklajengipun Bapak Wagiyu ugi remen hormat Sunan Kalijogo sak raja kayane. Inggang sakterasipun Bapak Wagiyu kagungan putra-putri ingkang ngandel porang jabang bayi, obsesi pitung Wulan, pramila dipun pitoni mugi-mugi Allah paring putro ingkang soleh solehah. Sak sampunipun sangang wulan sedoso dinten Ki wenang jabang bayi lahir wonten ing ngarso podo. Dene lahiripun Ki wenang jabang bayi werna

*kalih, jaler kalian estri, memawi jaler bagus rupinipun ifba Nabi Yusuf, menawi putri ifba mbok Dewi Fatimah. Dene lahiripun Ki wenang jabang bayi mboten rintem mboten injang mboten sonten mugiy Allah ta'ala nggampilaken lahiripun.*

### **Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Mitoni***

Prosesi pelaksanaan tradisi *mitoni* biasanya mengambil waktu bada maghrib, kurang lebih pukul tujuh malam yang bertepatan dengan bulan purnama. Setelah tamu undangan lengkap maka tuan rumah mengeluarkan menu-menu yang telah dipersiapkan menuju tempat prosesi yang berada ditengah-tengah tamu undangan. Menu pertama kali keluar adalah *Bokor* isi pisang diikuti dengan kendi, menu selanjutnya adalah *Sega golong, Sega uduk, Sega kroyok dan Takir Plontang.*

Bersamaan dengan penyajian menu-menu pelengkap ritual, yang *dipitoni* didampingi oleh suami dan kedua orang tuanya. Bersama-sama ke halaman rumah untuk dimandikan dengan air yang dicampur dengan *kembang telon*. Yang unik dari ritual ini adalah mitos *telur pecah*. Mitos ini terkait dengan penjatuhan telur yang dimasukkan ke baju ibu yang hamil yang dimandikan dengan posisi berdiri, apabila telur itu utuh maka dipercayai jenis kelamin bayi nantinya adalah laki-laki, tetapi bila pecah maka jenis kelamin bayi adalah perempuan.

Setelah semuanya siap, maka sesepuh adat mulai melakukan ritual dengan *nandukke* hajat. Yang menarik adalah posisi sesepuh adat haruslah selalu menghadap ke arah halaman depan rumah orang yang bersangkutan. Setelah selesai, maka semua *ubarampe* tradisi *mitoni* dibagi keseluruh undangan. Akhir dari tradisi ini adalah bubarnya tamu undangan dengan disertai melempar galar ke halaman rumah. Apabila galar tersebut dalam tengkurap maka bayi yang dikandung yang bersangkutan dipercayai laki-laki dan sebaliknya apabila mluh maka bayi yang nantinya dilahirkan berjenis kelamin perempuan.

### **Pemaknaan Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi *Mitoni***

Tradisi dan tindakan orang Jawa selalu berpegang pada dua hal. *Pertama*, kepada filsafat hidupnya yang berreligius dan mistis. *Kedua*, pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup. Pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah, mistis dan magis, dengan

menghormati nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh Indra manusia. Oleh karena itu, orang Jawa memakai simbol-simbol kesatuan, kekuatan dan keluhuran.

Dari berbagai macam menu yang dipakai dalam tradisi *mitoni*, tidaklah memiliki makna yang kering melainkan merupakan simbol dari sebuah maksud. Sehingga yang terjadi adalah pengungkapan bahasa simbol yang begitu kaya. Berikut adalah pengungkapan dari bahasa simbol tersebut.

*Pertama, Sega golong* apabila dilihat dari proses pembuatannya yang dihamparkan di "Iyan" merupakan simbol dari penciptaan dunia dengan segala isinya yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain dan terikat dalam sebuah hukum Sunatullah. Inilah yang disimbolkan dengan "buket " yang saling menempel antara "upa " yang satu dengan "upa " yang lain. Dalam lingkup kehidupan manusia "buket " ini melambangkan persaudaraan sehingga tidak akan muncul konflik-konflik sosial di masyarakat. Ini bisa terwujud apabila manusia sadar diri dan selalu memberanikan diri seperti "upa " yang selalu bersih. Tetapi tidak mudah untuk menjadi bersih itu "upa " harus menjalani berbagai siklus kehidupan dengan dipanaskan dibawah terik matahari, dilepaskan dari kulitnya, dibersihkan, direndam, dimasak. Ini adalah simbol dari pensucian diri yang secara terus menerus.

Dalam perspektif pendidikan, *sega golong* yang dimaknai sebagai proses penciptaan dunia dengan segala isinya merupakan representasi dari pendidikan tauhid (ketuhanan) atau dalam istilah A. Mustofa Bisri (Gus Mus), meng-Allahkan Allah. Pendidikan tauhid merupakan landasan utama seorang muslim. Identitas muslim ditentukan oleh ketauhidannya yang benar kepada Tuhan. Pendidikan tauhid ini berupaya untuk menanamkan kesadaran kepada manusia bahwa Tuhan beserta keagunagn *asma'*, sifat dan *af'al*-nya, dapat membimbing manusia ke dalam keadaan jiwa yang tenang (Romli, 2012: 2-3).

Penggambaran di "iyen " selain melambangkan penciptaan dunia, juga merupakan simbol dari eskatologis bahwa manusia itu nantinya akan dikumpulkan menjadi satu di Padang mahsyar. *Sega golong* yang berjumlah 2 melambangkan dua golongan dalam kehidupan ini yaitu baik dan buruk, melainkan Tuhan menyediakan keduanya, dan memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilihnya, tetapi

kebebasan memilih itu haruslah disertai dengan tanggung jawab terhadap pilihan tersebut.

Simbolisme “*Iyan*” ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh manusia. Selain akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada manusia juga harus ditumbuhkan. Akhlak kepada sesama manusia inilah yang akan menolong manusia dalam hidup di dunia dan akhirat. Islam mengajarkan para pemeluknya untuk menebar kemanfaatan bagi manusia dalam berbagai bentuk. Nabi Muhammad Saw. bersabda dengan sangat metaforik: “*jika kiamat datang, sementara di tanagn salah seorang kalian ada tunas kurma, lalu ia mempunyai kesempatan untuk menanamkannya sebelum kiamat terjadi, maka hendaklah ia tanam dan ia akan mendapatkan pahala dengan hal itu.*” (H.R. Ahmad).

Pemahaman seperti inilah yang sering disebut sebagai Hermeneutika secara umum dipahami sebagai *understanding of understanding teks*. Secara aplikatif pemahaman ini bisa merujuk pada pemikiran Frederich Scheiermacher (1768-1834) yang berpendapat setiap kalimat (kata) itu memiliki dua makna. Makna yang pertama adalah yang dikatakan dalam konteks bahasa yang dalam hal ini bisa dipahami sebagai interpretasi *grammatical* dan yang kedua, apa yang dipikirkan oleh pembicaraan (interaksi psikologis). Wilhelm Ditley (1833-1911), memahami hermeneutik sebagai kesinambungan maka secara terus menerus.

Menurutnya makna sebuah teks itu tidak pernah berhenti pada suatu masa tetapi selalu berubah menurut modifikasi sejarah. Dalam posisi ini interpretasi memiliki makna yang hampir sama dengan benda cair yang selalu mengikuti bentuk dan terus mengalir dengan menapaki makna-makna masa lampau yang sudah usang sesuai kontrak sejarah. Di sisi lain George Gadamer berpendapat, alam memahami sebuah teks ada dua langkah utama yang perlu ditempuh, pertama : membuang segala pra konsepsi sehingga kita terbuka tentang apa yang dikatakan oleh teks, kedua : pemahaman kita harus mempunyai pra struktur. Ini penting untuk menghindari bias pemaknaan dikarenakan kekurangan kemampuan menangkap konsep.

Jurgen Habermas, memodifikasi sosial *understanding* pada tiga wilayah pendekatan yaitu pendekatan hermeneutika, linguistik dan fenomenologis. Dalam perspektif ini hermeneutik menjadi varian dan bagian dari pendekatan

sosial. Hal menarik dari pemikiran Habermas ini adalah konsepnya yang mendesain pendekatan fenomenologi berdasarkan pengalaman rutinitas keseharian dari inter subjektifitas dan pengalaman yang berproses dari kesepakatan makna, sedangkan Paul Ricoeur, memaknai hermeneutik sebagai upaya menghilangkan misteri sebuah simbol.

Sedangkan *urap* yang selalu menyertai *Sega golong* melambangkan harap kepada si janin yang disimbolkan dengan daun klanding, mbayung dan ketela pohong. *Klanding*: adalah pohon yang secara fisik tinggi, ini disimbolkan watak kewibawaan. Dari simbol ini diharapkan si janin nantinya menjadi orang yang berwibawa, dihormati, memiliki pangkat, derajat dan kedudukan. *Mbayung*: melambangkan terminologi “lumintu”. Hal yang unik dari “*mbayung*” adalah ia selalu nyemi apabila dipetik dan tidak mati melainkan memunculkan tunas-tunas baru yang berlipat ganda. Ini dimaksudkan supaya si janin nantinya memiliki sifat *lumo/* derwaman, dikarenakan harta yang disedekahkan dalam pemahaman Jawa tidak hilang melainkan akan mendapatkan rizki yang melimpah. Daun ketela pohon: melambangkan makanan pokok. Dengan ini diharapkan janin tersebut alam kehidupannya tidak mengalami kekurangan apapun terutama dari segi sandang, pangan dan papan.

Dalam konteks pendidikan profetik, sifat dermawan ini merujuk kepada perilaku Nabi Muhammad Saw. yang sangat peka terhadap fenomena sosial masyarakat di sekitarnya. Gus Mus mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi yang welas asih. Hal itu karena, sesuai yang dikatakan oleh Aisyah r.a, bahwa Nabi Muhammad adalah *kaana khuluquhu al-Qur’an*, sifat dan sikapnya adalah al-Qur’an. Sikap kedermawanan ini dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan perhatian dan cintanya kepada umat yang menderita (Bisri, 2016: 5).

*Kedua, Sega Uduk* dari proses pembuatannya dimaksudkan dengan ajaran sosial kemasyarakatan. Ini bisa dipahami dari bersatunya santan yang berasal dari kelapa secara fisik merupakan pohon yang tinggi. Sehingga buahnya di atas dengan garam yang mewakili tempat yang rendah. Ini memberikan ajaran moral bahwa apabila nantinya si janin menjadi orang yang tinggi dalam artian orang berpangkat maka jangan jadi orang yang tinggi hati tetapi haruslah tetap merakyat peduli kepada masyarakat kecil. Ajaran ini dipertegas dengan lauk yang menyatu

dalam *Sega Uduk* yaitu *klopo*, kacang dan *griting*. Ini adalah simbol dari ikatan sosial yang unik dan majemuk. *Klopo* yang merupakan buah yang di atas, dipadukan dengan kacang yang dibawah dengan *griting* yang hidupnya di laut dan bertubuh kecil.

Simbol *sega uduk*, *klopo*, kacang dan *griting* dalam konteks pendidikan merupakan simbol bagi pendidikan multikultural. Sebagai pemimpin, nantinya si janin harus dapat berlaku adil dan bersikap "di tengah-tengah" (*ummatan wasathan*). Pendidikan multikultural menjadi penting diperoleh bagi pemimpin agar memahami heterogenitas masyarakat, sehingga mampu memperkaya dinamika kehidupan manusia yang sama-sama berjuang menuju kehidupan yang baik.

*Ketiga, Sega Bucu Kroyok*, ini memiliki dua dimensi pemaknaan. Yaitu pemaknaan teologis dan pemaknaan sosial. Pemaknaan teologis dapat dipahami dari bentuk *Sega Bucu* yang mengerucut ke atas, semakin ke atas semakin kecil. Ini adalah simbol dari filsafat Jawa manunggaling kawulo Gusti atau dalam istilah modern dikenal dengan istilah *Filsafat Perennial* yang secara historis mula-mula diperkenalkan oleh Agustinus Steuchus yang menulis karya klasiknya dengan judul "*Deferreni Philosophia*" (1540), yang tema besar adalah setiap agama sebagai jalan menuju Tuhan, meskipun konstruksi lahir jalan itu sangat plural, beragam, bahkan saling bertentangan tetapi tidak secara esoterik semua itu akan mencapai kesatuan transendental yang sama.

Menyambung simbol *sego uduk*, *sego bucu kroyok* juga memiliki nilai pendidikan yang hampir sama. Akan tetapi, *sego bucu kroyok* lebih dekat kepada pendidikan tasawuf. Pendidikan tasawuf menurut Abdul Hadi W.M. berupaya untuk mendapatkan nilai keindahan dan kemenyatuan dengan Tuhan. Hal inilah yang menjadi ciri dimensi esoterik Islam (Hadi W.M., 2001: 10). Selain itu, dalam persepektif pendidikan tasawuf, semua jalan (agama) hakikatnya menuju tujuan yang kekal, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Hasrat Hayat Khan, agama itu ibarat air. Subtansinya adalah satu, akan tetapi kehadirannya mengambil bentuk laut, embun danau dan lain-lain. Menurutnya, agama-agama banyak yang. Berbeda satu sama lain tetapi hanya dalam bentuk, seperti air yang selalu merupakan unsur yang sama dan tidak berubah, ia hanya mengambil bentuk atau saluran yang

menahannya dan digunakan untuk tempatnya. Jadi, air mengubah namanya menjadi sungai, danau, laut, arus atau kolam ia sama dengan agama : kebenaran esensial adalah satu, tetapi aspek-aspeknya berbeda. Orang-orang berkelahi karena bentuk luar itu akan terus menerus berkelahi, tetapi orang-orang yang mengakui kebenaran batini tidak akan berselisih dan dengan demikian akan mengharmoniskan orang-orang semua agama (Khan, 1999: 177).

## PENUTUP

Setelah dilakukan kajian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Simbol *Sega golong*, merupakan representasi dari pendidikan tauhid yang harus tertanam dalam setiap diri manusia, agar menjadi hamba yang paripurna.
2. Simbol *Sega uduk*, ialah representasi dari pendidikan multikultural, sehingga si janin saat dewasa atau setiap orang mampu memahami heterogenitas masyarakat yang plural dan memiliki latar belakang yang berbeda.
3. Simbol *Sega bucu kroyok*, menjadi representasi dari pendidikan tasawuf atau esoterik. Melalui pendidikan tasawuf ini, diharapkan setiap janin ketika beranjak menjadi dewasa menjadi manusia yang penuh dengan cinta dan kasih sayang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, Irfan. 2019. *Saya, Jawa dan Islam*. Yogyakarta: Tanda Baca.
- Azhari, Yusuf Azis. 2018. "Perubahan Tradisi Jawa" (Studi tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir)", *JOM Fisip*, Vol. 5, No. 1, April 2018.
- Bisri, A. Mustofa. 2016. *Sang Pemimpin*. Rembang: MataAir Indonesia.
- Hadi W.M., Abdul. 2001. *Tasawuf yang Tertindas*. Jakarta: Paramadina.
- Henderson, Joseph L. 2018. *Mitos Kuno dan Manusia Modern*, dalam Carl G. Jung, *Manusia dan Simbol-simbol*. Yogyakarta: Basabasi.
- Khan, Hasrat Hayat. 1999, dalam Kautsar Azhari Noor, *Menyemarakkan Dialog antar Agama Perspektif Kaum Sufi*, dalam Edy A. Effendi (ed.). 1999. *Dekonstruksi Islam Madzhab*. Bandung: Zaman.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Metalited dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.



- Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi", *Jurnal Ibdā'*, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romli, Ucup. 2012. "Model Pendidikan Tauhid Pada Keluarga Pengusaha Religius", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No. 1, Maret 2012.
- Roqib, Moh. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sofwan, Ridin, dkk. 2004. *Islam Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.